

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Dalam sejarah perkembangannya komunikasi memang dibesarkan oleh para peneliti psikologi. Bapak Ilmu Komunikasi yang disebut Wilbur Schramm adalah sarjana psikologi. Kurt Lewin adalah ahli psikologi dinamika kelompok. Komunikasi bukan subdisiplin dari psikologi. Sebagai ilmu, komunikasi dipelajari bermacam-macam disiplin ilmu, antara lain sosiologi dan psikologi.

Keluarga adalah buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, memang bahwa keluarga meninggalkan bekas yang mendalam terhadap watak, pikiran dan perilaku anak, masa kanak-kanak merupakan periode yang menentukan dalam pembentukan kepribadian manusia, sebab selama masa tersebut peranan keluarga bersifat mencakup segala hal, orang tua bertugas mendidik anak dan dalam proses ini agama telah menegaskan peran yang penting bagi para orang tua.

Allah berfirman dalam surat At- Tahrim ayat 6 :¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: 6)

Artinya : hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Tetapi tatkala ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga meninggal dunia, demikian pula kematian ibu sebagai sumber kasih sayang yang paling murni, apalagi kematian keduanya, jelas menimbulkan guncangan pada anak yang ditinggalkannya, anak akan merasa kehilangan tokoh panutan, cermin nilai-nilai hidup yang menjadi tauladan, pengarah dan pemantapan karakter mereka. Merekapun akan mengalami frustrasi atas beberapa kebutuhan, menghayati rasa tak aman, hampa dan kehilangan kasih sayang, bahkan mungkin pula akan merasa terpencil dan terkucil, apalagi sanak keluarga dan masyarakat bersikap acuh tak acuh atau bahkan menjeleknya.

Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, menimbulkan terjadinya guncangan-guncangan pada jiwa anak, karena belum ada kesiapan untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini akan akan berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan-kebiasaannya,yang biasanya akan membawa dampak negatif yang sangat tidak diinginkan,dapat mengakibatkan terjadinya gangguan tingkah laku, timbulnya gangguan jiwa dan kenakalan-kenakalan yang menjurus pada kejahatan.

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: 1971), hlm. 951.

Perpisahan anak dengan orang tuanya akan berpengaruh terhadap diri anak terutama dalam beradaptasi dengan lingkungannya, karena anak yang demikian ini cenderung menutup diri, sehingga menjadi terasing dari lingkungannya.

Pendapat kartini kartono mengatakan :

Orang yang tidak mampu mengadakan adaptasi terhadap lingkungan sosial itu biasanya bersifat : agresif, memberontak baik kepada dunia luar maupun kedalam pada diri sendiri, bersikap eksklusif, autistis, neurotis ataupun psikotis. Pada umumnya mereka itu dihantui oleh macam-macam ketakutan, tidak punya kepercayaan diri, selalu curiga kepada siapapun juga.²

Begitu pula yang terjadi pada anak yatim. Mereka kehilangan orang tua dan tidak lagi mendapatkan perhatian juga kasih sayang yang cukup. Disamping itu mereka kehilangan tempat berlindung dan mengadu, tak ada lagi yang memberikan nafkah, makanan, pakaian, secara layak bahkan untuk mereka tidak ada lagi bimbingan dan pendidikan yang menyentuh hati dan jiwa. Sehingga secara psikis perlu pendekatan psikologi komunikasi agar bisa membesarkan hati mereka kemudian kembali normal layaknya anak-anak pada umumnya.

Wajarlah jika anak yatim memerlukan perhatian dan kasih sayang orang lain yang peduli dengan nasib mereka. Perhatian dan kasih sayang

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3, Gangguan-Gangguan Kejiwaan* (Jakarta: CV. Rajawali Cet II, 1986), hlm. 79

yang mereka perlukan tidak sebatas pemenuhan kebutuhan sehari hari lebih dari itu mereka butuh ketenangan dan kedamaian hidup , mereka berharap dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan baik memperoleh bimbingan dan pendidikan yang cukup untuk mencapai cita – cita dan masa depan yang lebih cerah penuh harapan .

Untuk itulah anak – anak yatim membutuhkan kehadiran orang tua asuh yaitu seseorang yang mengiklaskan dan mengorbankan diri untuk merawat mereka. Keberadaan orang tua asuh sekurang kurangnya dapat menjadi pengganti orang tua mereka yang telah tiada , melalui orang tua asuh dapat memperoleh perhatian dan kasih sayang yang cukup mereka bisa mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan moral dan agama .

Pesantren anak yatim Al-Bisri merupakan yayasan yang didirikan oleh keluarga Haji Bisri yang diketuai H. Ulya Abdillah Bisri dengan niat awal bergerak di bidang keagamaan. Perkembangan selanjutnya yayasan ini memperluas bidang garapannya di bidang social dan pendidikan. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut Yayasan Al-Bisri mendirikan pesantren anak yatim Al-Bisri. Dalam rentang waktu empat tahun, akhirnya pesantren Anak yatim Al-Bisri diresmikan tepatnya pada hari kamis, 07 Agustus 2008 oleh Wakil Wali Kota pada masa itu, Bapak H. Arif Affandi, dan sekaligus menyerahkan pengelolanya kepada KH. Imam Ghazali Said, MA. Yang juga Pengasuh Pesantren Mahasiswa An-nur Wonocolo Surabaya. Selanjutnya beliau mengangkat H. Miftahul Khoir beserta istri sebagai pelaksana harian pesantren Anak yatim Al-Bisri.

Denyut kegiatan Pesantren Anak Yatim Al-Bisri sudah mulai tampak sejak dini hari, diawali dengan shalat malam kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh, setelah ba'da subuh para santri juga dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut sudah menjadi suatu rutinitas yang harus dilakukan oleh para santri di pesantren tersebut. Selain kegiatan keagamaan tersebut santri juga diharuskan untuk mengenyam bangku pendidikan di sekolah umum, dari SD, SMP dan SMA. Para santri di pesantren anak yatim Al-Bisri juga banyak yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, walaupun kurangnya kasih sayang dari orang tua asli mereka anak yatim di pesantren tersebut tidak mudah putus asa dalam mengejar prestasi.

Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti keadaan anak yatim yang berada di pesantren Al-Bisri Surabaya. Psikis anak yang tidak ada orang tuanya otomatis tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup. Hal ini menyebabkan mental anak yatim tersebut terganggu dan tidak semangat belajar. Di sini Pesantren Al-Bisri ternyata memiliki kelebihan yakni para anak yatim asuhannya memperoleh banyak prestasi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Model komunikasi yang dibangun oleh pengurus pesantren dalam meningkatkan prestasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Bagaimana Model Komunikasi Pesantren dalam

meningkatkan Prestasi anak yatim melalui pendekatan Psikologi Komunikasi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan Model Komunikasi Pesantren dalam meningkatkan Prestasi anak yatim melalui pendekatan Psikologi Komunikasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya pada kajian teori psikologi komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru bagi semua pihak, khususnya tentang bagaimana kajian psikologi komunikasi pada anak yatim dalam meningkatkan prestasi.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi bagi khalayak pada umumnya dan pemerhati sosial khususnya terkait dengan psikologi komunikasi anak yatim dalam meningkatkan prestasi di seluruh wilayah negeri ini selain itu penelitian ini diharapkan dapat memacu pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam kajian psikologi komunikasi.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melihat ciri khas yang membedakan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian lain maka disajikan review penelitian kajian terdahulu yaitu :

Tabel 1.1

Nama Peneliti	M. Fatkhur Roji	Feni Hardiyanti	Nur Faizah
Jenis Karya	Model Komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa arab. (Studi kualitatif pada guru Madrasah Tsanawiyah Fadlillah waru Sidoarjo)	Model komunikasi organisasi karang taruna dalam partisipasi pembangunan (Studi di Dusun Poso desa kedung Bocok Tarik Sidoarjo)	Bimbingan Belajar dalam meningkatkan prestasi (Studi di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Barbah kabupaten Sleman Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta)
Tahun Penelitian	2012	2010	2010
Metode Penelitian	Kualitatif Fenomenologi	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Hasil Penelitian	Pada proses pembelajaran materi bahasa arab pada guru dan siswa, guru menggunakan model komunikasi yang diterapkan yaitu model komunikasi antar pribadi (communication), model stimulus respon juga sering terjadi dan dilakukan oleh	Adanya model komunikasi organisasi karang taruna menjadikan karang taruna lebih maju dan mempunyai semangat yang tinggi untuk berorganisasi, yang menganut model Shannon maka karang taruna mempunyai	Metode bimbingan belajar yang digunakan dalam meningkatkan prestasi dengan menggunakan metode bimbingan individu dan hasil prestasi yang diperoleh mengalami peningkatan.

	guru pengajar untuk menumbuhkan reaksi dalam diri siswa.	tingkat keaktifan yang baik.	
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model komunikasi guru MTS Fadlillah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa arab siswa.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi organisasi yang dilakukann karang taruna dalam partisipasi pembangunan Desa kedung Bacok tarik Sidoarjo.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan belajar anak yatim dan hasil prestasi yang dicapai oleh anak yatim di panti asuhan yatim putra islam berbah Yogyakarta.
Perbedaan	Terletak pada Metode penelitian, sbyek,objek, dan lokasi penelitian	Terletak pada Metode penelitian, sbyek,objek, dan lokasi penelitian	Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan secara psikologis sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan atau melalui pendekatan psikologi komunikasi
Persamaan	Terletak pada metode pembahasan yang digunakan yaitu mencari bagaimana model komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa arab.	Terletak pada metode pembahasan yang digunakan yaitu mencari bagaimana model komunikasi yang dibangun oleh karang taruna dalam partisipasi pembangunan.	Penelitian ini membahas tentang bimbingan belajar yang di tujukan kepada para anak yatim di Panti Asuhan agar anak yatim tersebut bisa meningkat dalam meraih sebuah prestasi.

F. Definisi Konsep

1. Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan alat untuk menjelaskan atau untuk mempermudah penjelasan komunikasi. Dalam pandangan Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Oleh karena itu model bisa disebut sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori atau penyederhanaan teori.³

2. Prestasi Anak Yatim

Menurut A. Tabrani “Prestasi adalah kemampuan nyata (actual ability) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha”. Sedangkan menurut W.S Winkel “Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai.”⁴

Sedangkan Anak yatim adalah anak yang tidak beribu atau tidak berapak (tidak beribu-bapak setengah orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal).

Louis Ma’luf dalam bukunya kamus Al-Munjid menyatakan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya.⁵ Anak yatim menurut M. Abd. Hamid adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya ketika masih

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 35.

⁴ <http://definisipengertian.com/2012/pengertian-definisi-prestasi-menurut-para-ahli/> di Akses pada Tanggal 15 oktober 2013.

⁵ Louis Ma’luf, *Kamus Al-Munjid Fil Lughah* (Beirut: Lubnan, 1986), hlm. 923.

kecil (belum sampai usia baligh atau dewasa).⁶ Sedangkan menurut Imam Jalaluddin al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi anak yatim adalah anak-anak yang tidak berbapak.⁷

Dari beberapa definisi dan sebagainya di atas yang dinamakan anak yaim adalah anak yang ditinggal mati salah satu orang tuanya. Jadi pengertian prestasi anak yatim adalah suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan oleh para anak-anak yang telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya.

3. Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah – apa yang disebut Fisher – “*internal mediation of stimuli*”, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Mencoba menganalisa peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial.⁸

⁶ Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah mendengar Tangis Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm. 113.

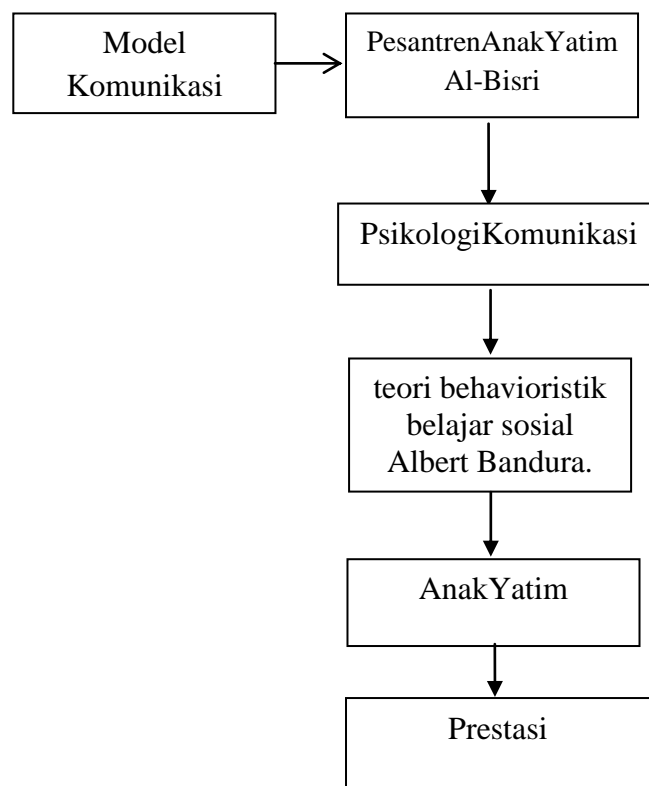
⁷ Imam Jalaluddin al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 323.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Ilustrasi kerangka pikir penelitian “Model Komunikasi Pesantren dalam meningkatkan Prestasi anak yatim melalui pendekatan Psikologi Komunikasi”

Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian



Kerangka Penelitian ini memberikan gambaran tentang alur penelitian yang dilakukan. Berawal dari Model komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Pesantren Anak Yatim Al-Bisri yang

menggunakan Pendekatan psikologi komunikasi yang kemudian menggunakan teori Behavioristik belajar sosial Albert Bandura yang ditujukan kepada anak yatim sehingga membuat anak yatim tersebut berprestasi.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih kepada penekanan makna.⁹

Dalam metode kualitatif menggunakan perspektif informan yang diteliti dalam memandang permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum

⁹ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 3.

terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.¹⁰

Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting), peneliti bertindak sebagai pengamat, ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a) Subyek

Subyek yang di ambil dari beberapa informan yaitu pengurus pesantren anak yatim Al-Bisri dan beberapa santri anak yatim yang berprestasi:

Tabel 1.2

Nama-nama Informan

No	Nama	Usia	Status Informan	Alasan Memilih Informan
1	H. Miftahul Khoir M.Pd.I	35	Pengurus Pesantren anak	Karena selaku pengurus yang

¹⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 212-213.

			yatim Al-Bisri	benar-benar mengerti dan memahami betul situasi anak-anak yatim di pesantren Al-Bisri.
2	Dzikrulloh S.E	27	Pengurus Pesantren anak yatim Al-Bisri	Karena selaku pengurus yang benar-benar mengerti dan memahami betul situasi anak-anak yatim di pesantren Al-Bisri.
3	Kholid Yahya	15	Santri	Karena salah satu santri yang memperoleh prestasi
4	Sulikah	14	Santri	Karena salah satu santri yang memperoleh prestasi

Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat atau bergerak dalam seluruh kegiatan dan benar-benar memahami mengenai apa yang ada di pesantren Anak yatim Al-Bisri Surabaya. Penetapan informan ini dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih betul oleh peneliti menurut ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Obyek

Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah keilmuan komunikasi yakni Model Komunikasi Pesantren dalam meningkatkan Prestasi anak yatim melalui pendekatan Psikologi Komunikasi.

c) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesantren anak yatim Al-Bisri Surabaya, yang berlokasi di Gununganyar Lor II/62 Surabaya

3. Jenis dan Sumber Data

Untuk keakuratan data, penelitian ini digali dari beberapa jenis dan sumber data, antara lain adalah:

1. Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya yang berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok,

dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan, dan hasil suatu pengujian tertentu. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang Bagaimana Model Komunikasi Pesantren dalam meningkatkan Prestasi anak yatim melalui pendekatan Psikologi Komunikasi yaitu dengan cara wawancara dengan pengurus Pesantren anak yatim Al-Bisri Surabaya yang telah memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini.

Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pengurus Pesantren anak yatim Al-Bisri Surabaya yang telah memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Informan, dalam hal ini Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori¹¹ menjelaskan bahwa informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi

¹¹Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Penerbit: Unesa University Press, 2009), hlm. 10.

latar penelitian. Adapun pemilihan informan ditentukan berdasarkan teknik purposif yang mana informan dipilih sesuai dengan kriteria tertentu sehingga data yang didapat lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang diinginkan penulis.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a) Tahap Pra-lapangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum penelitian dilakukan, adapun langkah-langkahnya adalah :

1. Menyusun rancangan penelitian, penelitian ini dimulai dengan menentukan lapangan atau lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Membuat rumusan masalah yang akan diteliti dari fenomena yang ada dilapangan. Kemudian mencari informan yang terkait. Setelah itu segala hal yang diteliti dan metodologinya dituangkan dalam proposal penelitian.
2. Mengurus surat perizinan, setelah proposal penelitian disetujui, dilanjutkan dengan mengurus surat izin penelitian untuk melakukan wawancara dan observasi data-data yang dibutuhkan.
3. Sebelum penelitian dilakukan, penulis mempersiapkan alat yang menunjang jalannya wawancara dan observasi dilapangan. Peneliti menyiapkan book note, tape recorder, kamera, dll agar hasil yang diperoleh maksimal.

b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Sebelum melakukan wawancara lapangan, penulis melakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Melakukan pendekatan kepada informan dalam penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung seputar data. Selanjutnya membuat pedoman wawancara seputar hal-hal yang ingin diteliti. Selanjutnya mengumpulkan data yang diperoleh untuk dikaji dan dianalisa lebih lanjut.

c) Tahap Penulisan Laporan

Setelah tahap lapangan selesai penulis membuat dan menyusun laporan yang berisi kegiatan yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam (Depth interview)

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Peneliti melakukan tanya jawab dengan pihak pengurus pesantren anak yatim Al-Bisri. Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Setelah itu penulis mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang diperoleh.

2. Pengamatan (Observation)

Rosady Ruslan¹² menyatakan bahwa peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian lingkungan sosial yang telah diamati melalui teknik partisipasi dapat memperoleh data relatif akurat dan lebih banyak, karena peneliti secara langsung mengamati perilaku dan kejadian atau peristiwa dalam lingkungan sosial tertentu.

Observasi adalah suatu teknik pengamatan data dengan cara pencatatan dan pengamatan dari objek penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Guba dan Lincoln¹³ menyatakan bahwa teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melibatkan diri, melihat, mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya. Kemudian semua pengamatan itu memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional mempunyai pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada karena dapat digunakan sebagai pendukung dan perluas data-data yang telah

¹²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm. 35.

¹³Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 125-126.

ditemukan. Adapun sumber-sumber data dokumen ini diperoleh dari lapangan seperti buku, majalah, dokumen resmi pesantren anak yatim Al- bisri.

6. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) Meringkas data (2) Mengkode (3) Menelusur tema (4) Membuat gugus-gugus.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Cara reduksi data:

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk

penyajian data kualitatif: (1) teks naratif: berbentuk catatan lapangan (2) matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya. melakukan analisis kembali.

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut ditulis tidak terstruktur dan tidak terkonsep hanya berupa catatan untuk mengingat-ingat saja, melalui alat bantu wawancara. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil catatan tersebut untuk diubah menjadi tulisan rapi yang terkonsep dan terstruktur dengan baik. Lalu peneliti mengelompokkan tulisan tersebut berdasarkan uraian kategori, tema dan pola jawaban.

Setelah itu peneliti akan menggali dan menggabungkan dari sumber data yang tersedia melalui sumber referensi dari buku-buku literatur yang mendukung objek penelitian, serta mencari data tambahan dengan melakukan observasi lapangan untuk memperoleh data yang konkrit dan valid tentang segala sesuatu yang diteliti.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data. Cara untuk memperoleh keabsahan data antara lain:

1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selama dilapangan peneliti menggunakan waktu sebaik mungkin dan tekun mengamati dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus masalah. Hal ini dilakukan dengan cara kontinyu dengan cara menelaah faktor-faktor yang dikemukakan secara rinci agar dapat dipahami dan dimengerti.

2. Triangulasi

Setelah data terkumpul melalui berbagai proses pencarian data yang valid, kemudian peneliti melanjutkan dengan memeriksa keabsahan data. Disini peneliti melakukan *cross chek* data-data yang sudah terkumpul dengan melakukan wawancara dengan para pengurus yang bersangkutan dengan tujuan untuk mengecek validasi data sehingga data yang sudah peneliti kumpulkan memang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data, mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

3. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi tersebut berupa bahan-bahan yang tercatat yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data. Jika alat elektronik tidak tersedia cara lain sebagai pembanding kritik masih dapat digunakan. Misalnya adanya informasi yang tidak direncanakan, kemudian disimpan sewaktu mengadakan pengujian, informasi demikian dapat dimanfaatkan sebagai penunjangnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini, yang isinya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari delapan sub bab antara lain identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan

dengan Bagaimana Model komunikasi pesantren Anak yatim Al-Bisri dalam meningkatkan prestasi melalui pendekatan psikologi komunikasi?

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini berisikan tentang setting penelitian yakni gambaran singkat tentang Pesantren Anak Yatim Al- Bisri Surabaya, dan deskripsi tentang data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.